

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteka Penelitia

Secara filosofi, kurikulum mengantarkan peserta didik untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta membentuk budi pekerti luhur, sehingga dapat berkontribusi untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan, mendorong semangat kepedulian kepada sesama bangsa dan umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan serta kejayaan bangsa Indonesia. Menurut Omstein dan Hunkins 2014, kurikulum harus menyambungkan peserta didik agar pengetahuan yang dikaji dan dipelajari mampu menghantarkannya memahami hakikat hidup dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya baik secara individu, maupun masyarakat.

Secara sosiologis kurikulum yang bermutu harus mampu mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dampak dari kurikulum yaitu dengan tumbuhnya kelincahan budaya (*cultural agility*) yang dianggap sebagai mega kompetensi yang wajib dimiliki oleh calon profesional di abad ke-21 dengan penguasaan minimal tiga kompetensi yaitu, minimisasi budaya yaitu kemampuan kontrol diri dan menyesuaikan dengan standar, dalam kondisi berkerja pada tatanan internasional, adaptasi budaya serta integrasi budaya.

Dalam perspektif pembelajaran, kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sesuai dengan konteks berbangsa dan bernegara, kurikulum harus menjadi bagian dari penyampaian dan pembentukan konsepsi dan perilaku individu tentang kesadaran identitas berbangsa dan bernegara. Kurikulum mengubah karakteristik manusia Indonesia yang maju, modern, bermoral, berdisiplin, menguasai kemampuan teknis dan profesional, memiliki sikap rasional dan kemampuan intelektual, demokratis dan bertanggung jawab.¹

Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai "*a racecourse of subject matters to be mastered*" (Robert S. Zais, 1976, hlm.7). Banyak guru-guru atau orang tua kalau ditanya tentang kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata-mata pelajaran. Lebih khusus mungkin kurikulum diartikan hanya sebagai isi pelajaran.

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Menurut Beauchamp (1986, hlm.6) "*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*". Beauchamp lebih

¹ Sumarsih et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar

memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran. Selanjutnya Zais menjelaskan bahwa kebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum (*curriculum document or inert curriculum*), sedangkan kurikulum yang dioperasikan di kelas merupakan kurikulum fungsional (*functioning, live or operative curriculum*).²

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan yang dapat menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter kokoh untuk menggantikan kepemimpinan bangsa, namun masih banyak pihak yang menialai bahwa karakter yang dimiliki ini justru mulai sulit ditemukan pada karakter yang dimiliki peserta didik sekarang ini. Banyak yang diantara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mrnguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana tertulis.³ Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal.

² Pro. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

³ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru.

Pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. *Pertama*, pendidikan formal di sekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan. *Kedua*, pendidikan di sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas, dan mendalam. Sejarah pendirian sekolah diawali karena ketidakmampuan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dan mendalam. *Ketiga*, karena memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan di sekolah dilaksanakan secara berencana, sistematis, dan lebih disadari karena yang memiliki rancangan atau kurikulum formal dan tertulis adalah di sekolah, maka dalam uraian selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan atau pengajaran itu, lebih banyak mengacu pada pendidikan atau pengajaran di sekolah. Adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kalau kurikulum syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Dapat kita bayangkan, bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi

tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut *Mouritz Johnson* (1967, hlm. 130) kurikulum *'prescribes (or at least anticipates) the result of instruction'* Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.⁴

Lembaga pendidikan Islam yang menjadi salah satu alternatif masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu intuisi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat. Peran yang diambil adalah upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantren memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial, dan merupakan pusat studi yang tetap *survive* sampai sekarang. Tujuan pendidikan pesantren menurut keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu pesantren mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri. Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa. Di antaranya adalah pesantren salafiyah yang mengajarkan suatu perjuangan dalam menuntut ilmu dan juga kesederhanaan dalam menuntut ilmu.⁵

⁴ Pro f. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan kurikulum teori dan praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

⁵ Sumarsih et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak sekolah Dasar."

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem, dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi amat penting proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.

Kurikulum ini diteliti di Pondok PPTQ yang mana pembelajarannya dilakukan 1 minggu sekali pada hari jum'at yang bertempat di gedung al karimi lebih tepatnya di area Pondok bagian putra Lirboyo, dan ternyata para santripun mampu mengikuti pembelajaran seperti pendidikan yang di terapkan di luar Pondok.

Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren PPTQ Lirboyo dengan alasan pondok tersebut tidak hanya menerapkan pembelajaran kitab kuning akan tetapi juga menarapkan kurikulum merdeka belajar di pendidikan kesetaraan SD, SMP dan SMA. Yang mana pendidikan kesetaraan itu dapat digunakan seperti pendidikan umum, santri dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dengan menggunakan ijazah pendidikan kesetaraan.

A. Fokus penelitian

1. Bagaimana desain Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok PPTQ Lirboyo?
2. Bagaimana proses Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok PPTQ Lirboyo?
3. Bagaimana evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok PPTQ Lirboyo?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk menjelaskan desain kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran di Pondok PPTQ Lirboyo
2. Untuk memaparkan proses berlangsungnya pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar di Pondok PPTQ Lirboyo
3. Untuk memaparkan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka di Pondok PPTQ Lirboyo

C. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, antara lain adalah :

1. Secara Teoritis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan pondok pesantren

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam melakukan pengembangan ilmu dalam ranah ilmu pendidikan dan pesantren.

b. Bagi pengajar

Sebagai masukan untuk lebih meningkatkan pengembangan PAI pada pondok pesantren dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar. Agar pesantren juga tidak tertinggal dengan berbagai macam kurikulum terbaru di masa sekarang ini

D. Definisi Operasional

1. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum yang diluncurkan *Kenedikburistek Nadiem Makarim* adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013 dan kurikulum ini berfungsi sebagai cara memudahkan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran.

Model pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo meliputi : madrasah diniyyah mulai ibtdaiyyah, tsanawiyah, aliyah dan ada juga kejar paket serta perkuliahan.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa penjajahan hingga masa kejayaan. Pondok pesantren memiliki peran besar dalam lembaga pendidikan yang menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan dengan judul **Kesiapan Guru Terhadap Impementasi Kurikulum Merdeka Belajar.**

Sekolah adalah fasilitas yang berfungsi sebagai tempat belajar pada suatu satuan pendidikan. Di sanalah kegiatan belajar berlangsung. Hasil belajar yang diharapkan adalah perubahan perilaku siswa. Dengan kata lain, melalui proses pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan mampu mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran (Jannah dkk., 2022). Pencapaian tujuan akademik di sekolah berkaitan dengan latar belakang siswa tersebut.

Karena siswa merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda yang mempengaruhi bagaimana seorang guru dapat beradaptasi dengan pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu faktor kurikulum menjadi berkembang dan melahirkan kurikulum baru yang sesuai pada masa sekarang (Jumriani, Rahayu, Abbas, dkk.,2021).

Pengembangan kurikulum adalah suatu keharusan dan wajib. Pernyataan ini didasarkan pada perubahan iklim masyarakat yang pasti akan terjadi dan terus mengalami momentum, sehingga masyarakat juga harus berubah (Jumriani, Ilmiyannor, & Mi'rajatinnor, 2021). Oleh karena itu, kurikulum juga harus dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Jika tidak diperbaiki, tentunya kurikulum yang ada saat ini sudah sesuai, mandek dan terbelakang, sehingga lembaga pendidikan masyarakat akan terbengkalai (Bisri, 2020).

Pemanfaatan sumber belajar di sekolah, baik yang dirancang maupun yang sedang digunakan, belum berjalan dengan baik atau optimal. Banyak guru yang masih menggunakan model lama, yaitu mengajar berdasarkan buku ajar yang ada, serta kurangnya motivasi dan inovasi untuk menciptakan sumber pengajaran lain yang dapat membantu guru dalam menyajikan mata pelajarannya. Bahkan lebih sedikit guru kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar dan bahan belajar yang mereka butuhkan (Liandiani, 2004). Penerapan teknologi dalam dunia pendidikan masih dalam tahap pengembangan.

Sistem Manajemen (LMS). LMS, juga dikenal sebagai *Learning Management System*, adalah perangkat lunak yang digunakan untuk tujuan

manajemen, dokumen, laporan kegiatan, kegiatan belajar-mengajar, kegiatan online (terhubung ke internet), dokumen *e-learning* dan pelatihan. LMS juga terintegrasi dengan sejumlah modul inti yang diperlukan untuk membantu lembaga pendidikan dalam memberikan informasi yang benar dan akurat. Hasil yang diharapkan dengan adanya aplikasi LMS berbasis web ini adalah efisiensi dan produktivitas dalam pengelolaan pendidikan khususnya antara sekolah, guru dan siswa untuk menunjang proses pendidikan (putra dkk 2020).

Bentuk efisiensi dari komunikasi misalnya ketika ada warga Banjarmasin yang terkena dampak pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan agar melakukan interaksi secara langsung, penggunaan pembelajaran dalam jaringan merupakan suatu upaya agar proses pembelajaran tersebut terlaksana, jika dibandingkan dengan ketika terkena musibah banjir dapat memungkinkan juga para siswa yang terkena dampaknya masih dapat mengikuti kegiatan belajar walau tidak bertatap muka, walaupun menurut Poedjioetami (2008) masyarakat di bantaran sungai umumnya termasuk tergolong berpenghasilan rendah, dan hanya sebagian kecil yang memiliki pekerjaan tetap, dalam hal pendidikan sekarang orang tua pasti akan mengupayakan anak dapat memiliki gawai agar pendidikannya saat terkena musibah baik pandemi dan banjir tadi dapat mengikuti pembelajaran (Porda dkk., 2020).

Dengan beberapa faktor tersebut, kemunculan Kurikulum Merdeka terjadi, yang mana merdeka belajar merupakan bentuk regulasi kebijakan yang bertujuan untuk mengembalikan sifat penilaian yang semakin terabaikan. Konsep Merdeka Learning adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional

kepada fitrah hukum, sehingga sekolah mandiri dalam interpretasi penilaiannya terhadap kompetensi inti kurikulum (Sherly dkk. 2020).⁶

2. Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Oleh Johar Alimuddin

Kurikulum merdeka sudah diimplementasikan di SD Negeri Sindangsari 02 di kelas Idan kelas IV. Tidak semua kelas langsung mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Implementasi dilakukan bertahap dari kelas Idan kelas IV di SD kelas VII di SMP dan kelas X di jenjang SMA. Implementasi kurikulum merdeka ini dilakukan atas arahan dari dinas terkait, hampir seluruh sekolah sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 ini. Ada 3 pilihan yang bisa dipilih sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Pilihan tersebut yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi. Pada saat pemilihan kategori tersebut SD Negeri Sindangsari 02 memilih kategori mandiri berubah.

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Pada penelitian ini aspek inti dari kurikulum merdeka yang dikaji yaitu asesmen diagnostic atau asesmen awal pembelajaran, penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Implementasi asesmen diagnostic di SD Negeri Sindangsari 02 masih belum dilakukan dengan baik karena pemahaman guru tentang asesmen diagnostic masih kurang. Guru kelas Idan kelas IV sekadar menggunakan nilai sebelumnya untuk acuan pembelajaran selanjutnya. Guru

⁶ Ihsan, "Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar."

kelas IV dan kelas IVSD Negeri Sindangsari 02 sudah membuat modul ajar sesuai format kurikulum merdeka. Guru kelas I menyampaikan “Modul yang dibuat oleh bapak ibu guru di SD Negeri Sindangsari 02 menyesuaikan format kurikulum merdeka”.

Guru SD Negeri Sindangsari 02 berusaha untuk memahami modul ajar dan cara membuat modul ajar yang baik dengan belajar dari internet dan bertanya kepada rekan guru di SD lain terutama guru penggerak yang dianggap kompeten dan sudah memahami tentang modul ajar. Guru kelas I menambahkan “kita belajar tentang kurikulum merdeka termasuk pembuatan modul ajar melalui internet dan bertanya kepada guru di SD lain yang dianggap kompeten dan memahami kurikulum merdeka. Jadi kita belajar membuat modul ajar dari rekan-rekan guru di SD lain terutama guru yang menjadi guru penggerak”. Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IVSD Negeri Sindangsari 02 dilakukan sesuai dengan buku guru dan buku siswa dari Pemerintah. Guru kelas IV menyampaikan “Pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD Negeri Sindangsari 02 menyesuaikan petunjuk dari pemerintah, dalam hal ini buku dari pemerintah”. Buku tersebut ternyata membagi pembelajaran IPA di Bab Awal yaitu bab 1 sampai dengan bab 4 sementara Bab 5 sampai Bab 8 didalamnya adalah materi pembelajaran IPS. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA dilakukan pada semester satu atau ganjil dan pembelajaran IPS diajarkan pada semester dua atau genap. Artinya penerapan pembelajaran IPAS tidak sepenuhnya menggabungkan materi IPA dan IPS. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Sindangsari 02 pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 belum

dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena memang masih dalam peralihan pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka. Tidak hanya itu hal ini dilakukan karena bapak ibu guru masih mempelajari dan berusaha memahami pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Kepala sekolah menyatakan “kami masih belum melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di semester ini karena saya masih baru di sini. Kami masih tahap memahami dan mempelajari kurikulum merdeka. Selain itu sambil mengamati dan belajar dari sekolah lain yang sudah menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jadi nanti ketika kita melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bisa berjalan dengan baik dan optimal”. Guru kelas I dan kelas IV juga menegaskan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Sindangsari 02 belum dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Guru kelas I menyatakan “di sini belum melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila tetapi ada kegiatan yang disebut dengan ‘isi piringku’. Kegiatan ini merupakan kegiatan makan bersama siswa kelas I dimana siswa membawa makanan sendiri dari rumah”. Meskipun belum menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila guru dan sekolah berusaha untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan dan menyerupai kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui kegiatan “Isi Piringku” atau makan bersama ini diharapkan meningkatkan kebersamaan di kelas. Tidak hanya itu kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi selingan dalam proses pembelajaran supaya tidak membosankan. Kegiatan ini

mempunyai tujuan yang hampir sama dengan profil pelajar Pancasila terutama pada dimensi Gotong Royong dan elemen kolaborasi.⁷

3. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak oleh

Rita Rosita

Mendikbud ristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. “Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN),Ujian Nasional (UN),Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi” (Mustagfiroh, 2020)(Saleh, 2020)(Marisa, 2021). Kurikulum yang berdiri sendiri dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswalah yang ditekankan dalam merdeka belajar. “Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit”. “Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran” (Koesoema, 2020).suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, belajarbisa di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan

⁷ Johar Alimuddin, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 4, no. 02 (March 16, 2023): 67–75,.

guru,tapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua” Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat (Sherly et al., 2020) “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”.

Dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pertama, menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. Kedua, menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah disiapkan. Ketiga, menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar. Keunggulan dari adanya kurikulum merdeka pertama, lebih sederhana dan mendalam. Karena fokus pada materi yang penting dan pengembangan kompetensi peserta didik pada pasenya. Kedua, lebih merdeka dimana peserta didik tidak ada program peminatan di SMA.

Guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sesuai karakteristiknya sekolah mempunyai kekuatan. Hasil dari observasi dan wawancara dalam penelitian di salah satu sekolah penggerak di kota Bandung

salah satu unsur yang penting dalam sekolah penggerak yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju kearah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sekolah penggerak bukan berarti sekolah besar dengan sarana prasarana yang lengkap namun sekolah penggerak merupakan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah lulus pelatihan sekolah penggerak dan tentunya kepala sekolah tersebut mau melakukan perubahan di bidang pendidikan.

Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baik sekolah kecil akan menjadi maju, bahkan sekolah yang peneliti kunjungi boleh dikatakan sekolah yang kecil dengan sarana dan prasarana terbatas dan tidak mempunyai lahan yang luas bahkan perpustakaan pun tidak ada tetapi sekolah tersebut mampu menjadi agen perubahan yang tentunya memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Supervisi dan diskusi serta pendampingan dilakukan secara berkala untuk memantau berjalannya proses pembelajaran apabila ada hambatan dalam pelaksanaannya. Hal menarik yang peneliti temui yaitu kepala sekolah membuat inovasi baru dalam pengelolaan administrasi sekolah yaitu mengusung konsep paperless, yaitu sudah mulai mengurangi penggunaan kertas. Dalam hal ini, kepala sekolah menyediakan dashboard khusus berupa penyimpanan administrasi digital. Dokumen penting tersusun rapi dan kepala sekolah dengan mudah memantau administrasi guru secara berkala. Guru mengunggah setiap administrasi yang dibuat pada dashboard yang disediakan kepala sekolah. Untuk mengajak guru bergerak

bukan hal yang mudah, diperlukan strategi yang baik dari kepala sekolah apalagi untuk guru senior diperlukan arahan-arahan yang penting tepat agar guru mau bergerak. Selain kepala sekolah, guru di sekolah penggerak juga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. (Savitri, 2020)(Mulyasa, 2021).

“Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru” (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat (Sherly et al., 2020) “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”. Untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Di sekolah penggerak ini diberi bimbingan oleh kepala sekolah, serta bimbingan dari sesama rekan guru untuk terus dapat meningkatkan kualitas mengajarnya, guru yang mau purna bakti pun juga mau belajar untuk meningkatkan kinerjanya bahkan sampai penjaga sekolah pun dilatih untuk dapat memanfaatkan IT. Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah penggerak salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. “Keterlibatan guru dalam proses pengembangan

kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas” (Alsubaie, 2016). Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Di samping itu menurut (Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, 2022) bahwa guru didalam sekolah penggerak harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan guru lain agar tujuan dapat tercapai bersama. Keberadaan sarana dan prasarana juga sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak terutama dalam ketersediaan alat-alat IT. Sekolah penggerak mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran selama mengikuti program sekolah penggerak. Untuk buku-buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud guru tinggal mengembangkannya. Dalam pelaksanaannya tidak dipungkiri akan melibatkan berbagai platform belajar sebagai media pembelajaran, karena sekolah penggerak merupakan awal perubahan menuju digitalisasi sekolah (Patilima, 2022). Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan asesmen. Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan proyek. Dalam hal ini, sekolah melakukan pameran-pameran untuk menampilkan hasil-hasil karya anak didiknya meskipun tidak mempunyai halaman yang luas mereka bekerjasama dengan para orang tua atau dinas untuk mendukung terlaksananya pameran tersebut. Struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Adapun fase A adalah fase pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib di fase A. IPAS mulai diajarkan ada fase B Mata pelajaran IPAS yang bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Sekolah bisa menyajikan pembelajaran tiap mata pelajaran atau melanjutkan tematik yang mengacu pada pembentukan karakter profil Pancasila. Penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Nadiem Makarim di

Jakarta, pada tanggal 11 Desember 2019. Tentang 4 pilar kebijakan yaitu: Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, Sekolah masing-masing diberikan kewenangan seutuhnya mengenai yang terkait kebijakan USBN, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), PPdB lebih ditekankan pada sistem zonasi. Implementasi di sekolah penggerak mengenai penilaian dengan merdeka belajar mempunyai dampak positif dan negatif dampak positifnya tidak ada tekanan kepada siswa maupun guru bahwa siswa harus mencapai nilai minimal sesuai dengan yang sudah ditetapkan namun dampak negatifnya kurang memotivasi siswa untuk bersaing.⁸

4. Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Oleh Mohammad Jailani.

Praktik Pembelajaran yang mengacu pada merdeka belajar sejatinya adalah mengarah kepada kitab ta'limul mutaallim. Benar apa adanya seakan-akan arah pengembangan pembelajaran, praktik implementasi pembelajaran di Indonesia, nantinya akan Kembali kepada konsep pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun hal ini senada dengan yang disampaikan oleh pengarang kitab ta'limul mutallimpada bab tentang "proses pencari ilmu selama belajar untuk mendapatkan ilmu", hal ini K. H. Zarnuji memberi penjelasan bahwasanya santri atau Siswa penting diberikan kesempatan dan diberi ruang untuk menentukan cara belajarnya sendiri. Santri di beri kesempatan dan peluang untuk menentukan belajar dengan ustadz, dan santri diberikan peluang untuk

⁸ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

menentukan pelajaran dan kitab yang akan di kaji. Berbicara tentang filosofi merdeka belajar, merdeka belajar adalah menentukan keputusan, alternatif dan pilihan kependidikan yang dipedomani pendidikan dan pengembangan kurikulum. Merdeka belajar adalah aktivitas berpikir yang mengelola, menyesuaikan dan menggabungkan proses pembelajaran. Merdeka belajar adalah pembelajaran dijadikan dasar dan pandangan dasar bagi pelaksanaan pendidikan. Kebijakan kurikulum merdeka merupakan wajah baru dan arah pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran di kelas, di pondok pesantren, bahkan hingga pondok pesantren salafi dan pondok pesantren modern. Pemangku kebijakan pondok pun berpartisipasi dalam memperbaharui praktik pembelajaran mufradat, kajian nahwu-shorof, dan muhadasah. Contoh kecil adalah santri diberi stimulus dalam mempraktikkan kosa kata dan literatur bahasa Arab. Guru atau ustadz menyesuaikan materi yang sesuai minat santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan oleh salah satu pondok di Madurafokus pada program penguasaan mufradat dan kajian kitab kuning. Ustadz di pondok pesantren Babul Ulum Abdul Muhni, menyatakan bahwa: “pemilihan dan memberi kesempatan kepada santri ada baiknya. Santri lebih mandiri dan bebas, dalam artian lebih leluasa dalam memahami materi nahwu shorof. Contoh lebih mudah mengingat tentang bab ism, fiil, dan huruf. Yang sebelumnya agak sulit menghafal rumus-rumus bahasa Arabnya. Adapun santri bisa praktik mufradat, muhadasah, dan muhadarah, bahkan Latihan khutbah jum'at dengan bahasa Arab. walaupun awal-awal banyak ustadz dan para asatidz yang lain,

belum menerima, karena bertolak belakang dengan konsep kurikulum pendidikan Islam. Menurut pemahaman para asatidz santri tidak lagi memulikan guru atau ustadz. Namun dengan adanya pelatihan dan workshop pelatihan kurikulum merdeka, mereka bisa membuka mata dan membuka hati.”Dari percakapan di atas,dapat dianalisis pengembangan kurikulum merdeka yang diterapkan di pondok pesantren Babul Ulumyang telah merespons para santri. Santri termotivasi dengan belajar mandiri, meskipun tanpa diarahkan oleh kiyai dan ustadz. Permasalahan pemahaman ustadz dalam memahami implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan hasil belajar kitab kuning dan penguasaan mufradatperlu diperhatikan. Kebijakan kurikulum MerdekaBelajar diinspirasi oleh filsafat pendidikan dari Ki Hajar Dewantarabahwa esensi pendidikannya bermakna kemerdekaan dan kemandirian. Merdeka belajar dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini. Makna merdeka belajar yang tepat diberlakukan bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk santri dan mereka memilih elemen-elemen yang tepat dalam praktik belajar. Arti dari kemerdekaan dan kebebasan merupakan pendidikan yang menekankan pada demokrasi pendidikan.⁹

Dari penelitian terdahulu yang dipaparkan disini memiliki kesamaan bahwa penggunaan kurikulum merdeka meningkatkan guru dengan lebih meriview jurnal/karya ilmiah, pembuatan RPP menjadi lebih baik. Juga bagi siswa meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

⁹ Mohammad Jailani, “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren* 1, no. 01 (August 3, 2022): 7–14.

Dan perbedaan pada penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas yaitu membahas tentang penerapan kurikulum merdeka belajar disalah satu sekolah penggerak dan sekolah dasar, penerapan kurikulum merdeka belajar juga dilakukan untuk kesiapan guru dalam mengajar dikelas.

